

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tuhan menciptakan setiap anak dalam keadaan berbeda satu dengan lainnya. Mereka dilahirkan dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan baik fisik maupun psikisnya yang kebanyakan orang menyebutnya anak penyandang cacat.

Seiring dengan kemajuan jaman di mana orang mulai memahami keberadaan mereka sehingga sebutan itu sekarang lebih dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Sebutan ini dirasa lebih manusiawi karena apapun keadaannya mereka tetap berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama salah satunya pelayanan di bidang pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhannya masing-masing anak baik secara individu maupun secara klasikal.

Anak berkebutuhan khusus (*Children With Special Education Needs*) adalah ABK dengan gangguan pendengaran(tunarungu) baik yang dialami sebelum lahir ataupun sesudah lahir dengan tingkat kehilangan kemampuan mendengar sebagaimana yang dikutip oleh Maria C Susila Yuwati dari A. Boothroyd (2000; 8) yaitu: “sangat ringan (27 - 40 dB), ringan (41-55dB), sedang (56-70 dB), berat (71-90 dB), total (91 db ke atas)”

Pelayanan dapat diberikan secara optimal apalagi didukung dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti orang tua, guru/sekolah, dokter THT, psikolog, psikiater, masyarakat dan pemerintah sehingga anak tunarungu mampu mengembangkan kemampuannya pada berbagai aspek kehidupan salah satunya kemampuan untuk berkomunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran pada anak sehingga dapat mendeteksi, mendiskriminasi, mengidentifikasi dari berbagai sumber bunyi dan memahami bunyi bahasa.

Dampak paling besar pada ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Uden, 1977 dan Meadow, 1980 dalam Bunawan dan Yuwati, 2000). Adalah suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa ketunarunguan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara. Padahal lebih dari itu, dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Leigh, 1994 dalam Nugroho, 2004). Artinya tanpa pendidikan khusus, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan serta tidak akan memahami aturan/sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya.

Selanjutnya T.Somantri (2007) memaparkan bahwa: penguasaan bahasa pada anak mendengar terjadi secara wajar, yakni di lingkungan keluarga selama usia balita. Pada usia empat tahun, mereka pada umumnya sudah memasuki tahap purna bahasa (*postlingual*) yaitu mengenal dan memahami lambang bahasa serta tanpa disadari sudah mampu menerapkan aturan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Sedangkan bagi anak tunarungu, pada umumnya baru akan memasuki tahap purna bahasa pada usia 12 tahun. Itupun hanya akan terjadi bila anak dan orangtua mereka mengikuti program bimbingan dan intervensi dini (paling lambat sejak anak berusia 1,5 tahun, dengan intelegensi normal serta tidak mempunyai kecacatan lain) yang ditangani secara profesional oleh ahli yang bersangkutan.

Proses pendidikan di semua lembaga pendidikan, termasuk SLB-B, yaitu sekolah untuk kaum tunarungu bertopang pada kemampuan berbahasa anak didiknya. Dapat dikatakan bahwa dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peran baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat. Apabila anak mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka diharapkan keterampilan berbahasa akan membawa anak didik belajar berfikir runtut dan logis. Keterlambatan dan kemiskinan perkembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu sebagai akibat dari ketunaanya, seyogyanya menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan, karena di situlah terletak kebutuhan pendidikan khusus

mereka. Dan selanjutnya, segala upaya pengembangan pendidikan anak tunarungu sejak usia dini, sudah sepatutnya dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan khusus tersebut.

Pembelajaran BKPBI untuk semua jenjang meliputi beberapa tahap, diantaranya tahap deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, serta komprehensi yang merupakan tahapan paling tinggi dalam pembelajaran BKPBI.

Program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama ada di dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunarungu. Program ini merupakan program khusus untuk pembinaan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sehingga fungsi pendengaran, organ wicara, serta kemampuan merasakan vibrasi dapat dipergunakan seoptimal mungkin untuk dapat berinteraksi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi.

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan program khusus yang wajib diberikan kepada semua anak tunarungu mulai dari peserta didik tingkat latihan, persiapan, tingkat dasar, sampai tingkat menengah pertama di Sekolah Luar Biasa. Pada dasarnya program bina komunikasi persepsi bunyi dan irama dapat dan harus diberikan pada anak tunarungu sedini mungkin.

Bina komunikasi persepsi bunyi dan irama adalah serangkaian proses pembinaan yang dilakukan guru SLB yang berbentuk suatu kegiatan untuk mengoptimalkan fungsi pendengaran bagi siswa tunarungu, agar mampu menyadari adanya bunyi, mampu mengenali atau mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi, membedakan bunyi, dan memaknai bunyi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti program khusus BKPBI secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, serta didukung oleh tenaga pendidik yang profesional, juga sarana dan prasarana yang mendukung akan membantu siswa tunarungu untuk dapat mengoptimalkan sisa pendengarannya, sehingga mereka mampu berkomunikasi dan berirama dengan baik.

Pembelajaran BKPBI dengan intensitas latihan yang memadai, dapat memberi keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan materi ajar, dimana penekanan latihan BKPBI tidak terfokus hanya di BKPBI bunyi dan irama tetapi sampai ke tahap latihan BKPBI bahasa yang akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan lingkungan normal. Kurangnya latihan khusus mendengar (BKPBI) merupakan salah satu faktor yang menjadi kelemahan, karena dengan demikian kepekaan dan pemanfaatan sisa pendengaran tidak terasah dengan maksimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu penyebab kurangnya perolehan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi sementara di SLBN - B Garut, ditemukan fakta bahwa ruang khusus untuk pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama sudah tersedia walaupun jauh dari kata ideal, tapi sudah layak untuk dipergunakan karena sudah dilengkapi pula dengan berbagai macam alat sebagai sumber bunyi.

Pembelajaran BKPBI di SLBN-B Garut dijadwalkan satu kali pertemuan perminggu, adapun tahapan pelaksanaannya disesuaikan dengan program pembelajaran yang direncanakan.

Secara umum siswa-siswi di SLBN – B Garut diperkirakan tergolong pada kelompok anak dengan gangguan pendengaran yang berat. Hampir semua anak tidak menggunakan alat bantu mendengar (ABM), tetapi di kelas III SDLB-B yang siswanya 4 orang ada yang menggunakan ABM meskipun tetap saja anak tersebut belum bisa menunjukkan kemajuan yang berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan sisa pendengarannya.

SDLB – B di SLB Negeri Garut sebagai Resource Centre, secara ideal merupakan satu percontohan bagi sekolah – sekolah lainnya di Kabupaten Garut. Kondisi siswa yang demikian memunculkan permasalahan bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilakukan khususnya untuk pembelajaran BKPBI.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran BKPBI pada anak tunarungu kelas III SDLB-B di

SLBN-B Garut, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) Bagi Anak Tunarungu Kelas III SDLB – B Di SLBN – B Garut**”.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian yang ingin peneliti lakukan tertuju pada “ Pembelajaran BKPBI Bagi Anak Tunarungu Kelas III SDLB – B Di SLBN – B Garut, dimana berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti memfokuskan masalahnya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran BKPBI anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran BKPBI anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut ?
4. Kesulitan apa yang dihadapi dalam pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut ?
5. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai pembelajaran BKPBI pada anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.
- 4) Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.
- 5) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran BKPBI bagi anak tunarungu kelas III SDLB-B di SLBN-B Garut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat atau Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Manfaat praktis adalah bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Hasil dari temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran BKPBI

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pembelajaran BKPBI

c. Bagi Guru atau Calon Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Laporan hasil penelitian dalam skripsi ini menggunakan struktur penulisan skripsi sebagai berikut:

- 1) Bab I: Pendahuluan
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Fokus Penelitian
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Struktur Organisasi Skripsi
- 2) Bab II: Kajian Pustaka
 - A. Konsep Dasar Ketunarunguan
 - B. Konsep Dasar BKPBI

- C. Pelaksanaan Pembelajaran BKPBI
- 3) Bab III: Metode Penelitian
 - A. Desain Penelitian
 - B. Tempat dan Partisipan Penelitian
 - C. Pengumpulan Data
 - D. Instrumen Penelitian
 - 4) Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - A. Hasil Penelitian
 - B. Pembahasan
 - 5) Bab V : Kesimpulan, dan Saran
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran

